

Sebagaimana terjadi di Medan (Sumatera Utara), pada tahun 1916 telah terbit sebuah Surat Kabar yang diasuh dan diterbitkan sendiri oleh Pemuda-Pemuda Indonesia dengan memimpin redaksinya bernama Mohammad Samin. “Di dalam editorial dan pojok Surat Kabar yang diberi nama “Benih Merdeka” yang dipimpinnya, pembacanya sudah dapat menikmati kritik-kritik pedas yang dilancarkan berbagai keanehan dan kekejaman Kolonial Belanda di dalam Negeri Jajahan”. (Amran Effendi, 1983:236).

Perkembangan pers dimana penjajahan sejak pertengahan abad ke 19 telah dapat menggugah cendekiawan Indonesia untuk menyerap budaya. Pers atau Persuratkabaran dan memanfaatkan Media Cetak sebagai sarana membangkitkan dan menggerakkan Semangat Juang Kemerdekaan dan Nasionalisme Kebangsaan. Komunikasi melalui Pers yang terbuka tetapi bersifat anonim telah mendorong terjalinnya hubungan- hubungan pribadi secara langsung.

Dalam proses selanjutnya, Terjalinlah perbauran antara pengasuh Pers dan masyarakat yang mulai terorganisir dalam Klub-Klub Studi, Lembaga-Lembaga Sosial, Badan-Badan Kebudayaan, bahkan Gerakan-Gerakan Politik. Wartawan menjadi tokoh penggerak dalam penerbitan Pers.

Pada gilirannya proses tersebut mengukuhkan gerakan mencari Kemerdekaan. Walaupun kegiatan politik praktis semakin menonjol dikalangan Organisasi-Organisasi Massa, Pers dan Wartawan tetap merupakan bagian penting dalam

Penggerakkan Nasional. Bahkan Perkembangan Pergerakan Nasional menuntut lebih banyak sarana Penerangan dan Kelembagaan Persatuan Wartawan.

Pers nasional antara tahun 1908 sampai menjelang pendaratan pasukan Jepang di Indonesia pada masa Perang Dunia Kedua, sesuai dengan kondisi atau keadaan Penjajahan Belanda yang agresif, cukup mengendalikan diri dalam penampilannya. Isi Surat Kabar dan Majalah terutama perjuangan menyatukan aspirasi perjuangan. Khususnya Pers yang diterbitkan oleh organisasi-organisasi politik, mengutamakan peningkatan persatuan dan kesatuan.

Pada masa Pendudukan Militer Jepang, Pers Nasional ditutup. Jepang menerbitkan sejumlah Surat Kabar dan Majalah di beberapa kota besar dengan kewajiban menyajikan Propaganda tertentu untuk kepentingannya. Tetapi para Wartawan Indonesia yang bekerja di Penerbitan-Penerbitan yang dikuasai secara ketat oleh Jepang tetap melibatkan diri dalam Pergerakan Kemerdekaan. Bahkan sebagian tokoh-tokoh Pers ikut berperan aktif dalam mempersiapkan Proklamasi Kemerdekaan bersama-sama para pemimpin Organisasi Politik Nasional.

“Setelah Soekarno dan Mohammad Hatta mengumumkan Proklamasi Kemerdekaan pada tanggal 17 Agustus 1945, peranan wartawan dalam menyebarluaskan pernyataan Kemerdekaan Republik Indonesia dan dalam Perjuangan Mempertahankan Kemerdekaan tersebut adalah salah satu kekuatan penting untuk melawan kembali Penjajahan Belanda” (Tribunan Said, 1988:238).

B. Perkembangan Pers di Indonesia (1908-1945)

1. Pers Daerah Dan Bahasa Melayu

Dalam sebuah uraian tentang Pers di Indonesia pada tahun 1908, E.F.E. Douwes Dekker (dikemudian hari dikenal sebagai Dr. Danunirdja), telah menilai kedudukan Pers Bahasa Melayu lebih penting daripada Pers Belanda. Karena Pers tersebut dapat menarik pembaca-pembaca Pribumi (Nugroho Notosusanto, 1984 : 290).

Dalam waktu singkat Pers itu dapat meluas kesegala arah, sungguhpun kecepatan perkembangan dipengaruhi oleh Pers Belanda dan Melayu Tionghoa di Indonesia. Pers Belanda itu sendiri telah pula mengalami perjuangan yang panjang untuk tercapainya kebebasan Pers.

Perkembangan Pers Bumiputera atau yang Berbahasa Melayu menimbulkan pemikiran dikalangan pemerintahan Kolonial Belanda untuk menerbitkan sendiri Surat Kabar Berbahasa Melayu yang cukup besar dengan sumber-sumber pemberitaan yang baik.

Ciri-ciri Pers Berbahasa Melayu ialah lingkungan pembaca yang dituju atau menjadi langganan yaitu :

1. Surat Kabar yang berisi berita atau karangan yang jelas hanya golongan keturunan Cina seperti terjadi di Surabaya, Jakarta dan berbagai tempat yang terbit di Semarang.

2. Surat Kabar Berbahasa Melayu yang dibiayai dan dikerjakan oleh-orang-orang Cina, namun lingkungan pembacanya terutama ialah penduduk Bumiputera.
3. Surat Kabar yang terutama dibaca oleh kedua golongan itu.
(Nugroho Notosusanto, 1984:291).

Menurut Douwes Dekker, secara kronologis Surat Kabar Berbahasa Melayu yang tertua ialah “Bintang Soerabaya” tahun 1961, isinya selalu menentang pemerintahan dan berpengaruh dikalangan orang-orang Cina yaitu dari Partai Modern di Jawa Timur. Surat Kabar lain di Surabaya yang sifatnya sama ialah “Pewartas Soerabaja” tahun 1902, pembacanya yang terbanyak adalah golongan Cina. Pemimpin redaksinya ialah Courant dan H. Hommer.

Pada masa itu pula salah satu Surat Kabar yang cukup penting ialah “Kabar Perniagaan” yang didirikan oleh perusahaan Cina di Jakarta pada tahun 1902. Pemimpin redaksinya adalah orang Indonesia dan seorang keturunan Cina yaitu Goe Pang Liang dan F.D.J. Pangemanan. Di daerah Bogor juga terbit mingguan Oposisi “Ho Po” dibawah pimpinan Tan Tjien Kie”.

Pelopor Pers Nasional ialah “ Medan Prijaji”, yang pada waktu itu terbit sebagai Koran Mingguan. Pemimpin redaksinya ialah Raden Mas Tirtoadisuyo. Terbit pada tahun 1907 dan sejak tahun 1910 sebagai Surat Kabar Harian.

Surat kabar yang penting di Semarang ialah “Warna Warta” dibawah pimpinan J.P.H. pangemanan, karena seringnya menyerang pemerintah maka redaktornya beberapa kali diadili karena tulisan-tulisannya.

Di Sumatera Barat, Surat kabar-Surat kabar yang terkemuka ialah “Sinar Soematra”, dibawah pimpinan Liem Soen Hin”. “Tjahajasoematra” pada tahun 1897, dengan redaksinya R. Dato. Soetan Maharadja, pemberitaan Aceh, dibawah pimpinan Dja Ekendar Moeda. Keempat surat kabar yang progresif, walaupun masih banyak lagi Surat Kabar lainnya dalam Bahasa Melayu, tetapi yang terakhir tidak dianggap mengganggu penguasa.

Di Jakarta menjelang abad ke 20, terbit Surat Kabar “Taman Sari” pada tahun 1898, dibawah pimpinan F. Wiggers dan “Pemberitaan Betawi” pada tahun 1874 di bawah pimpinan J. Henariks.

Di Bandung, Raden Mas Ngabeni Tjitro tahun 1894 memimpin “Pewarata Hindia”, sedangkan di Semarang, “Bintang Pagi” pada tahun 1907 dan Surat Kabar “Sinar Djawa” pada tahun 1899, masing-masing Surat Kabar dipimpin oleh R. Tirta Koesoemo. Juga “Soeloeh keadilan” dan “Soeloeh Pengajar”. Terbit di Jakarta dengan pimpinan redaksinya Raden Sosro Danoekoesoemo.

Di Bogor sejak tahun 1905 Terbit Mingguan “Tiong Hoa Wie Sin Ho” dibawah pimpinan Tan Soei Bing. Di Surakarta terbit “Taman Pewarta” pada tahun 1901 dengan Thjie Sian Ling sebagai pemimpin redaksinya, serta Mingguan Cina Melayu “IK-PO” tahun 1904. Dibawah redaksi Tan Soe Djwan.

Selain itu ada Surat Kabar yang dikenal membawa suara pemerintah dalam Bahasa Melayu. Dua Surat Kabar terbit di Jakarta yaitu “Pantjaran Warta” pada tahun 1901 dengan P. Solomon sebagai pimpinan redaksi dan “Bentara Hindia” pada tahun 1901, yang diterbitkan oleh gereja dan seorang pendeta sebagian pimpinannya, dan sebuah lagi terbit di Makasar yaitu Surat Kabar “Sinar Matahari”.

Penerbitan surat kabar-surat kabar seperti yang telah diuraikan diatas merupakan garis besar perkembangan awal Pers Berbahasa Melayu antara tahun 1861-1907. (Nugroho Notosusanto, 1984:292).

Perkembangan Surat Kabar di Indonesia juga dipengaruhi oleh Pers Belanda, hal tersebut karena adanya Penerbitan-Penerbitan dan Percetakan yang dimiliki orang-orang Belanda di China di kota-kota terpenting. Raden Mas Tirtoadisoeryo adalah pengusaha pertama Indonesia yang bergerak dibidang Penerbitan dan Percetakan. Ia juga dianggap sebagai Wartawan Indonesia yang pertama-tama menggunakan Surat kabar sebagai alat membentuk pendapat umum. Surat Kabar yang diterbitkan memberi kesan menyegarkan pada zaman itu, karena pemuatan karangan iklan, pengumuman dan sebagainya disusun secara baru.

2. Pers Sebagai Pembawa Suara Organisasi Politik.

Perkembangan Pers Berbahasa Melayu atau daerah yang menduduki tempat yang lebih penting daripada Pers Eropa, dan terutama setelah berdirinya Organisasi-

Organisasi seperti “Boedi Oetomo, Sarekat Islam, dan Indische Partij, menimbulkan pemikiran dikalangan pemerintah Hindia Belanda untuk menetralisasi pengaruh Pers Bumiputra.

Berdirinya Boedi Utomo di Jakarta pada tanggal 20 Mei 1908, dan persiapan-persiapan kongresnya yang pertama, yang diadakan pada awal Oktober tahun itu juga mendapat tempat dalam Pers Belanda dan Melayu. Surat Edarannyapun dimuat dalam Surat Kabar “De Locomitif” dan “ Bataviasch Nieuwesbland”, demikian juga dalam majalah “ Jong Hindie”. “Sejak kelahirannya, Organisasi-Organisasi ini mulai memperhatikan pentingnya penerbitan dan Surat Kabar sebagai penyambung suara organisasi”.(Nugroho Notosusanto, 1984:301).

Sesuai dengan sikap Budi Utomo pada awal pertumbuhannya sejak golongan tua menjadi pemimpin-pemimpinnya, maka suart kabarnyaapun bercorak lunak, namun satu segi yang menarik ialah kesadaran redaktornya dalam menulis dan memberitakan yang penting bagi kemajuan dan kesejahteraan.

Pentingnya Surat Kabar Melayu terbukti dari ikhtisar-ikhtisar yang muncul dalam majalah dan Surat Kabar Belanda, seperti “Tropisch Nedhenland”, “Kolonial Tijdschrift” dan “Jawa bode”. Semenjak berdirinya Sarekat Islam, nampak adanya penerbitan baru Surat Kabar, diantaranya ada yang menonjol dan ada juga yang kurang berarti.

Beberapa Surat Kabar yang terbit di luar Jawa. Mula-mula “Dharmo Kondo” merupakan Surat Kabar yang utama di Jawa, tetapi setelah Sarekat Islam berdiri, di Surabaya terbit “Oetoesan Hindia” yang isinya lebih hidup dan kuat condong ke kiri. Sebelum tahun 1910, “Dharmo Kondo” dimiliki dan dicetak oleh seseorang keturunan Cina yang diketahui mahir dalam Bahasa Jawa dan semenjak itu dibeli oleh Budi Utomo Cabang Surakarta.

“Oetoesan Hindia” lahir setelah Sarekat Islam di Surabaya mengadakan kongresnya yang pertama yaitu pada tanggal 26 Januari 1913 dibawah pimpinan Tjokroaminoto, Sosroboto, Tirtodanudjo. Tirtodanudjo merupakan penulis yang tajam dalam menarik perhatian umum, demikian juga karangan seorang yang bernama “Samsi” dari Semarang. Kedua-duanya merupakan pemegang rekor delik Pers yang seringkali berurusan dengan pihak pengadilan.

Tjokroaminoto sendiri mengimbangi dengan tulisan-tulisan yang tinggi mutunya dengan nada yang tenang, hal serupa terjadi bila ia menangkis untuk serang-serangan yang ditujukan kepadanya. Selama tiga belas tahun ‘Oetoesan Hindia’ isinya mencerminkan dunia Pergerakan, Politik, Ekonomi dan Perburuhan, khusus yang dipimpin oleh Central Sarekat Islam.

Karangan para pemimpin Indonesia lainnya muncul dan mengisi Surat Kabar itu serta merupakan perhatian pembaca. Singkatan nama mereka ialah O.S.Tj. (Oemar Said Tjokroaminaoto), A.M. (Abdul Muis), H.A.S. (Haji Agus Salim), Tj.Mk. (Tjipto Magunkusumo), A.P. (Alimin Prawiroharjo), A.H.W.

(Wignjandisastra) dan Suryopranoto silih berganti mengisi Surat Kabar tersebut yang pengaruhnya sering nampak di Surat Kabar yang terbit di luar pulau Jawa.

Namun kelemahan Surat Kabar Bumiputera ialah kurangnya pemasangan iklan, sehingga uang langganan saja tidak cukup untuk dapat bertahan. Ditambah lagi banyak perkara Serikat Islam yang akhirnya menguarangi ketekunan pengurusnya untuk tetap memikirkan kelangsungan Surat Kabarnya. Setelah Tjokroaminaoto terkena perkara politik sehingga Ia dijatuhi hukuman dan perpecahan yang terjadi didalam tubuh Serikat Islam sendiri tak dapat dihindarkan. Maka “Oetosan Hindia” ditutup pada tahun 1932.

Surat Kabar Serikat Islam lainnya ialah “Sinar Djawa” di Semarang, ‘Pantjaran Warta’ di Betawi dan “Saroetomo” di Surakarta. Terakhir adalah Surat Kabar “Asli, Sarekat Islam” sejak kelahiran organisasi itu pada bulan Agustus 1912.

Mula-mula “Soerotomo” merupakan Surat Kabar yang kurang berarti, tetapi berangsur-angsur nampak pengaruh “Oetosan Hindia, sehingga makin bermutu. Terutama dengan munculnya Mas Makro Dikromo yang berasal dari Bojonegoro, maka karangan-karangannya mewakili gaya tulis tersendiri. Terkenal dalam hubungan ini ialah komentarnya tentang tata cara kerja komisi untuk menyelidiki sebab-sebab kemunduran kemakmuran rakyat Bumiputera, sehingga menimbulkan heboh besar. Setelah tulisan-tulisannya mendapat halangan di dalam “Saroetomo”, terutama karena campur tangan pemerintah, maka ia mendirikan Surat Kabar sendiri yang bernama dunia bergerak.

“Tjahaja timur” di malan juga “Kaoem Moeda” di Bandung masing-masing dengan redaktur Raden Djojosoediro dan Abdul Muis menunjukkan kecondongannya terhadap Indische Partij. Meskipun partai tersebut berusia pendek, tetapi usaha penerbitan dari pendirinya yaitu berupa majalah dua mingguan “Het Tijdschrift” dan Surat Kabar “De Express”, penting artinya dalam rangkaian perkembangan Pers Nasionalis.

Meskipun majalah itu terbit dalam Bahasa Belanda, namun tidak mengurangi minat untuk dapat mengetahui isinya. Isinya terutama yang berhubungan dengan masa depan Hindia Belanda, jelas merupakan pokok-pokok pikiran yang ternyata kemudian merupakan landasan kesatuan dan Perjuangan Kemerdekaan Indonesia. Karangan-karangan Tjipto Magun Kusumo dianggap tinggi dan mampu membawa pemikiran yang kritis, tenang dan terarah kepada pembacanya.

Setelah pembuangan ketiga pemimpin Indische Partij ke Nedherland, maka dua diantara mereka masih dapat menerbitkan dua majalah dalam Bahasa Belanda. Tjipto Mangunkusumo Sam R.Rm dan Suwardi Suryadiningrat, masing-masing dengan majalah De Indier (1913-1914) dan Hindia Poetra tahun 1916 berhasil dalam mempertahankan arah perjuangan mereka.

Lahirnya PKI (Partai Komunis Indonesia) pada tahun 1920 menambah jumlah Surat Kabar Partai. Terutama setelah partai tersebut menjalankan Agitaso dan Propaganda untuk membangkitkan kegelisahan sosial, maka pengaruhnya menjalar sampai ketinggian lokal diseluruh pelosok tanah air. Golongan

masyarakat yang selama itu terisolasi dari bacaan kini mulai mendengar dan melihat Media Massa yang tidak sepenuhnya dipahami itu. Lambat laun terlihat pengaruh Pers Lokal yang dikendalikan oleh PKI.

Media Pers yang membawakan Suara Nasionalisme Indonesia ialah majalahnya para mahasiswa Netherland , yang memuat kata Indonesia dalam kata pengantar nomor pertama “Indonesia Merdeka (IM)” pada tahun 1924. Corak im dengan karangan-karangannya merupakan aksi untuk mencapai kesatuan bangsa Indonesia. Majalah tersebt terbit dalam dua bahasa, yaitu Bahasa Belanda dan Bahasa Indonesia.

Terbitan dalam Bahasa Indonesia hanya lima nomor, kemudian terhenti. Redaksi dipegang oleh pimpinan PI (Perhimpunan Indonesia), para pengarangnya tidak dicantumkan, karena setelah dirundingkan dengan Anggota pimpinan, maka karangannya yang dimuat itu merupakan pendapat PI (Perhimpunan Indonesia). Penyebaran Surat Kabar dilakukan secara rahasia sebagai penyebarannya ialah Sudjadi, yang diangkat sebagai Propaganda PI di Jakarta.

Yang menyebabkan makin meluasnya paham PI adalah majalah dan Surat Kabar yang menyebabkan makin meluasnya paham PI adalah Majalah dan Surat Kabar yang dimiliki oleh Pergerakan Nasional. meskipun PI secara resmi tidak mempunyai cabang di Indonesia dan bekas anggota PI di beberapa kota, maka mata rantai gagasan Nasionalisme Indonesia dan aksi-aksi untuk mencapai Indonesia Merdeka terdapat pula di Indonesia.

Pemberontakan PKI 1926-1927 dan larangan kepada PKI sedikit menghambat persiapan pembentukan partai baru tersebut, tetapi pada bulan April 1927 telah dirasakan rapat-rapat pada tanggal 4 Juli 1927 berdirilah PNI (Partai Nasional Indonesia). Dari enam orang pendirinya, empat orang adalah bekas anggota Perhimpunan Indonesia.

C. Pers Pada Masa Perjuangan Kemerdekaan Republik Indonesia

Pers Nasional merupakan salah satu pencerminan dari Peri kehidupan dan kegiatan bangsa dalam perkembangan masyarakat dan merupakan bagian yang tak terpisahkan dari perjuangan bangsa secara keseluruhan.

Sebagai alat pembentuk pendapat umum, maka Pers Indonesia memegang peranan besar dan penting pada masa Pergerakan Nasional dan dalam masa Revolusi dan tumbuhnya Surat Kabar- Surat Kabar Indonesia sebenarnya tidak dapat dipisahkan dari Perjuangan Kemerdekaan Nasional, yang mulai bangkit sesudah tahun 1908.

Walaupun pada masa Penjajahan Kolonial Belanda, kemerdekaan Pers dikekang dengan sangat keras, namun surat kabar- surat kabar Indonesia yang pada umumnya diterbitkan oleh partai-partai Perhimpunan Nasional, terus mengecam dengan pedas tindakan-tindakan pemerintahan yang menindas rakyat Indonesia yang berjuang menuntut hak-haknya.

Dimasa Pergerakan Nasional, Pers Nasional memegang peranan besar sebagai penggempur Kolonialisme Belanda, dan sebagi alat penghubung dan atau pemersatu antra golongan intelektual dan massa rakyat. Walaupun disamping itu ada pula yang menjadi pembawa Suara Belanda dan Penindas, akan tetapi pengaruhnya tidak meluas.

Pengaruhmya dan peranan yang besar tersebut ialah karena kekuatan landasan ,idiil yang dipegang oleh bangsa Indonesia di masa itu, yakni dengan perjuangan Menghancurkan Kolonialisme Belanda dan menegakannya dalam Perjuangan Indonesia Merdeka.

Takut akan pengaruh besar dari surat kabar- surat kabar itu, pemerintahan Hindia-Belanda mengeluarkan Pers Breidel Ordonatie yang memberikan hak-hak kepadanya untuk menghentikan penerbitan Surat Kabar dan majalah Indonesia. Akan tetapi pada Pers Indonesia hal ini tidaklah menjadi salah satu halangan untuk terus menerus menyebarkan cita-cita Kemerdekaan Nasional. Dan mengecam politik pemerintahan Belanda Revolusioner. Namun landasan Idiil yang kokoh dan kuat tersebut tidak didampingi oleh organisasi atau administrasi keuangan yang teratur dan baik, sehingga dengan sedikit tekanan dari pemerintahan Hindia-Belanda Surat-Surat Kabar Indonesia terpaksa harus berhenti. Namun demikian peranan yang dipegang oleh Pers Nasional dalam perjuangan bangsa dapat dikatakan berdiri di garis depan.

Kemajuan Persuratkabaran Nasional tidak dapat berkembang dimasa Pendudukan Militer Jepang , karena semua aktifitas dibidang Pers itu tidak dibenarkan, kecuali Surat Kabar yang didirikan oleh pemerintahan Bala Tentara Jepang sendiri. Karena kekangan ini, maka banyak Wartawan – Wartawan Indonesia mencari penghidupan dibidang lain.

Adapun sesudah Proklamasi 17 Agustus 1945, Indonesia lepas dari segala belenggu , dan kedudukan Pers Indonesia mengalami perubahan besar, bahkan perannya menjadi sangat besar lagi dibanding pada masa Penjajahan Belanda. Pers Nasional bukan saja menjadi alat penggembleng semangat persatuan perjuangan dan pengorbanan untuk mempertahankan Kemerdekaan itu.

Langkah-langkah dari aktifitas Pers Indonesia dalam menyebarkan cita-cita Nasional ialah penyiaran berita Proklamasi Kemerdekaan Republik Indonesia keseluruh tanah air, bahkan keseluruh pelosok dunia. Pekerjaan tersebut dilakukan dengan keyakinan tanpa menghiraukan keselamatan jiwanya. Yang pada waktu itu dapat diperlakukan oleh Militer Jepang menurut sekehendak hati.

Kesadaran betapa pentingnya pemberitaan dan penerangan yang teratur kepada masyarakat, para pemuda kita menerbitkan sebuah siaran gelap untuk mengimbangi berita-berita “Gunseikabu”, yang sifatnya masih menentang dan mengacaukan masyarakat indonesia . kemudian siaran gelap ini menjelma menjadi”Berita Indonesia”, yaitu pelopor harian “Republik” semenjak

Kemerdekaan Indonesia. Sejak itu maka disana sini mulailah para wartawan kita berusaha ke arah penerbitan Surat Kabar lain.

Semua Surat Kabar , kantor berita maupun radio yang diterbitkan oleh bangsa Indonesia di zaman Revolusi bersenjata ini adalah para pembela Republik Indonesia. Landasam idiil di zaman Koloni itu mendapatkan dasar-dasar yang lebih konkrit lagi,yakni Kemerdekaan Nusa dan Bangsa yang bersendikan pada Pancasila. Dalam mempertahankan kemerdekaan yang baru saja disebut itu, maka digaris depan Pers Nasional berujung bersama-sama pemuda gerilia, sedangkan yang menjadi penghubung antara Republik Indonesia dengan rakyat. Sedang digaris belakang menjadi alat pembangun semangat yang tidak kurang ampuh sebagai alat pemersatu antara pemerintahan dengan rakyat.

Hidupnya Surat kabar-Surat kabar itu tidak seperti di Zaman Penjajahan, yaitu dengan melalui segala macam tekanan dan ranjau, akan tetapi bebas. Kesulitan yang terbesar yang akan dihadapi dimasa itu adalah Agresi Belanda yang sedikit gangguan dari sekutu (Inggris dan Jepang).

Karena timbulnya pertempuran-pertempuran melawan Belanda yang dibantu Inggris dan Jepang, maka mengingat kemungkinan datangnya penyerbuan musuh dengan mendadak, Surat kabar-Surat kabar itu mengadakan juga persiapan-persiapan guna penerbitannya di daerah pedalaman. Dengan demikian walaupun kota-kota tempat penerbitan Surat kabar-Surat kabar tersebut diduduki oleh pasukan-pasukan musuh , akan tetapi Pers Nasional tetap berjalan terus di daerah-

daerah pedalaman. Akan tetapi hal itu tidak dapat bertahan lama karena pada Clash Pertama yang terjadi dengan mendadak itu tidak ada kesempatan untuk mengungsikan alat-alat percetakan. Walaupun demikian, para Wartawan Indonesia terutama tenaga-tenaga yang ada pada mereka, penyiaran Surat kabar-Surat kabar nya dilanjutkan walaupun hanya berupa siaran-siaran yang distensil atau diketik saja. Dokumentasi tentang surat kabar dimasa itu berantakan oleh serangan-serangan Belanda yang tidak menganal Peri Kemanusiaan.

Berbeda dengan di daerah-daerah lain, di Jakarta sebagai kota Internasional, pihak Belanda dan Inggris tidak dapat dengan sewenang-wenang menghalang-halangi penerbitan harian-harian Republik. Di Jakarta Surat kabar-Surat kabar Indonesia dapat terus melangsungkan penerbitannya, walaupun kemungkinan-kemungkinan terus mengancam.

D.Peran Pers Dalam Menumbuhkan Jiwa Nasionalisme dan Semangat Juang

Peranan pers nasional sebagai Alat Perjuangan dengan orientasinya yang mendukung Perjuangan Pergerakan Nasional telah mengambil bagian penting dari episode perjuangan dalam upaya mencapai Kemerdekaan. Di samping sebagai wadah di mana ide-ide dan aspirasi organisasi disuarakan, juga telah berperan dalam menyadarkan dan Membangkitkan Semangat Persatuan dan Kesatuan yang kemudian menjadi senjata ampuh melawan politik *divide et impera* Belanda.

Kegunaan Pers dalam Perjuangan Pergerakan Nasional, yakni:

1. Menyadarkan masyarakat/bangsa Indonesia bahwa Kemerdekaan adalah hak yang harus diperjuangkan
2. Membangkitkan dan mengembangkan rasa percaya diri, sebagai syarat utama memperoleh Kemerdekaan
3. Membangkitkan dan mengembangkan Rasa Persatuan
4. Membuka mata bangsa Indonesia terhadap politik dan praktek Kolonial Belanda. (Syamsul Basri, 1987:28)

Adapun dalam aplikasinya, Pers memiliki banyak peran dalam bidang jurnalistik dan pemberitaan. Hal tersebut dapat dilihat dari upaya pers dalam mengumpulkan berita, memuat berita dalam suatu media Surat Kabar hingga menyebarkan berita-berita yang penting dan bermanfaat sebagai Sarana Komunikasi Massa, Sebagai Penyar Informasi, Sebagai Pembentuk Opini, Wahana Edukasi, Sosial Politik, Kontrol Dan Lembaga Ekonomi.

1. `Mengumpulkan berita

Pers dalam tugasnya memberikan informasi yang bermanfaat bagi khalayak ramai memulai dengan mengumpulkan dan menghimpun berita-berita. Pada masa pergerakan nasional, peran Pers dalam mengumpulkan berita teretus oleh Tirtohadisorejo atau Raden Djokomono, ia adalah pendiri surat kabar mingguan “Medan Priyayi” yang sejak tahun 1910 yang kemudian berkembang menjadi surat kabar harian, ia dianggap sebagai wartawan pertama yang menggunakan

surat kabar sebagai alat untuk membentuk pendapat umum dan dianggap sebagai tokoh pemrakarsa Pers Nasional.

Pers Nasional adalah Pers yang diusahakan oleh orang-orang Indonesia terutama orang-orang pergerakan dan diperuntukkan bagi orang Indonesia. Pers bertujuan memperjuangkan hak-hak bangsa Indonesia di masa penjajahan. Berita-berita yang dihimpun merupakan aspirasi-aspirasi dan kondisi-kondisi sosial kemasyarakatan bangsa Indonesia pada masa tersebut hingga memuat berita-berita yang membangkitkan Semangat Juang Pemuda Dan Rakyat Indonesia.

Pada masa Pendudukan Militer Jepang peran serta Pers sangat terbatas. Hal ini dikarenakan wartawan-wartawan Indonesia pada saat itu hanya bekerja sebagai pegawai, sedangkan yang diberi pengaruh serta kedudukan adalah wartawan yang sengaja didatangkan dari Jepang. Pada masa itu surat kabar hanya bersifat Propaganda dan memuji-muji Pemerintah dan Tentara Jepang. Berita-berita yang disebar harus disensor terlebih dahulu oleh Militer Jepang. Berita-berita yang diterbitkan umumnya menguntungkan posisi Jepang, menyebarkan Propaganda kebaikan-kebaikan Jepang, berita-berita gembira serta menumbuhkan kebencian rakyat Indonesia terhadap Kolonial dengan menyebarkan paham “Inggris Dilinggis Amerika Diseterika”. Dalam keadaan yang demikian terbit harian yang dilakukan golongan bawah tanah dengan nama “Harian Malam Joem’at” sebagai penyeimbang dan penyebar berita-berita yang sebenarnya.

2. Memuat Berita Dalam Media Surat Kabar

Sejarah perkembangan Pers di Indonesia tidak terlepas dari sejarah politik Indonesia. Pada masa pergerakan sampai masa Kemerdekaan, Pers di Indonesia terbagi menjadi 3 golongan, yaitu Pers Kolonial, Pers Cina, Dan Pers Nasional.

Pers Kolonial adalah Pers yang diusahakan oleh orang-orang Belanda di Indonesia pada masa Kolonial/Penjajahan. Pers Kolonial meliputi Surat Kabar, Majalah, Dan Koran Berbahasa Belanda, Daerah atau Indonesia yang bertujuan membela kepentingan kaum Kolonialis Belanda. PERS Cina adalah Pers yang diusahakan oleh orang-orang Cina di Indonesia. Pers Cina meliputi Koran-Koran, Majalah dalam bahasa Cina, Indonesia atau Belanda yang diterbitkan oleh golongan penduduk keturunan Cina. Sedangkan Pers Nasional adalah Pers yang diusahakan oleh orang-orang Indonesia terutama orang-orang pergerakan dan diperuntukkan bagi orang Indonesia. Pers ini bertujuan memperjuangkan hak-hak bangsa Indonesia di masa penjajahan.

Dalam menyampaikan berbagai berita yang telah dikumpulkan, para pahlawan jurnalistik pada khususnya, memuat berita-berita yang telah dikumpulkan baik berupa Informasi, Aspirasi hingga kritik terhadap Penjajahan Kolonial Belanda kedalam suatu Surat Kabar atau Harian. Hal tersebut menjadi semakin meluas hingga kedaerah-daerah.

Pada masa Pergerakan Nasional, media Pers Nasional digunakan oleh organisasi-organisasi yang terbentuk pada masa itu untuk menyebarkan gagasan-gagasan Perjuangan Menuju Kemerdekaan. Selain itu pula Organisasi Kedaerahan, Organisasi Kepemudaan, Organisasi Yang Bersifat Sosial Keagamaan turut pula menerbitkan Surat Kabar Atau Majalah. Para perkumpulan ini telah menyadari pentingnya sebuah media Pers untuk menyampaikan aspirasi perjuangan.

Seiring dengan meningkatnya kesadaran kebangsaan yang aktualisasinya nampak dari semakin banyaknya Organisasi Pergerakan, maka Pers Nasional juga semakin menempatkan kedudukannya sebagai alat Perjuangan Pergerakan. Biasanya tokoh pergerakan terlibat dalam kegiatan jurnalistik, bahkan banyak di antaranya yang memulai aktivitasnya melalui profesi jurnalis. Hampir semua organisasi pergerakan pada masa itu memiliki dan menggunakan Surat Kabar atau Majalah untuk menyuarakan ide-ide dan aspirasi perjuangannya seperti Boedi Utomo, Sarekat Islam, Indische Partij.

Berita-berita yang dimuat oleh organisasi-organisasi tersebut pada umumnya berisi berita-berita dan pendapat umum hingga kritikan terhadap Pemerintahan Kolonial Belanda. Sebuah tulisan yang terkenal pada masa itu ialah adalah tulisan Suardi Suryaningrat yang berjudul *Als ik eens Nederlander was* (Andaikata Aku Seorang Belanda).

3. Menyebarkan Berita

Peranan Pers Nasional yang mendukung Perjuangan Pergerakan Nasional telah mengambil bagian penting dari episode perjuangan dalam upaya mencapai Kemerdekaan. Di samping sebagai wadah di mana ide-ide dan aspirasi organisasi disuarakan, juga telah berperan dalam menyadarkan dan Membangkitkan Semangat Persatuan Dan Kesatuan.

Sebagai Pengawas, Kritik, Koreksi, dan Saran terhadap hal-hal yang berkaitan dengan kepentingan umum, Memperjuangkan Keadilan Dan Kebenaran. Pers menyebarkan berita-berita yang telah dihimpun dalam suatu Surat Kabar Mingguan yang kemudian berkembang menjadi Surat Kabar Harian.

Pada tahun 1828 di Jakarta diterbitkan “Javasche Courant” yang isinya memuat Berita- Berita Resmi Pemerintahan, Berita Lelang dan berita kutipan dari harian-harian di Eropa. Sedangkan di “Surabaya Soerabajash Advertentieblad” terbit pada tahun 1835 yang kemudian namanya diganti menjadi “Soerabajash Niews en Advertentieblad”.

Di Semarang terbit “Semarangsche Advertentieblad dan Semarangsche Courant”. Di Padang Surat Kabar yang terbit adalah “Soematra courant”, Padang ‘Handeslsbland dan Bentara Melajoe”. Di Makassar (Ujung Pandang) terbit “Celebe Courant dan Makassaarch Handelsbland”. Surat- surat kabar yang terbit pada masa ini tidak mempunyai arti secara politis, karena lebih merupakan surat kabar periklanan. Tirasnya tidak lebih dari 1000-1200 eksemplar setiap kali terbit.

Semua penerbit terkena peraturan, setiap penerbitan tidak boleh diedarkan sebelum diperiksa oleh penguasa setempat.

Pada tahun 1885 di seluruh daerah yang dikuasai Belanda terdapat 16 Surat Kabar berbahasa Belanda, dan 12 Surat Kabar Berbahasa Melayu diantaranya adalah Bintang Barat, Hindia-Nederland, Dinihari, Bintang Djohar, Selompret Melayudan Tjahaja Moelia, Pemberitaan Bahroe (Surabaya) dan Surat kabar berbahasa Jawa Bromartani yang terbit di Solo

Ketika Jepang datang ke Indonesia, surat kabar-surat kabar yang ada di Indonesia diambil alih oleh militer jepang. Beberapa surat kabar disatukan dengan alasan menghemat alat- alat tenaga. Tujuan sebenarnya adalah agar pemerintah Jepang dapat memperketat pengawasan terhadap isi surat kabar. Kantor beritapun diambil alih dan diteruskan oleh kantor berita Yashima dan selanjutnya berada dibawah pusat pemberitaan Jepang, yakni Domei.

PEMBAHASAN

Peran Pers Dalam Menumbuhkan Jiwa Nasionalisme dan Semangat Juang

1. Mengumpulkan Berita

Berdasarkan data yang diperoleh, peran Pers dalam menumbukan Jiwa Nasionalisme Dan Semangat Juang Menuju Kemerdekaan Republik Indonesia dimulai dari mengumpulkan berbagai bahan dan sumber berita. Berita-berita yang dihimpun pada umumnya berupa pandangan umum mengenai kondisi-kondisi

sosial maupun opini-opini atau aspirasi masyarakat hingga memuat berita-berita yang membangkitkan semangat juang pemuda dan rakyat Indonesia. Hal ini terbukti pada masa pergerakan nasional dimana organisasi-organisasi seperti Boedi Utomo, Sarekat Islam, Indische Partij serta organisasi-organisasi lainnya menggunakan pers dalam menyebarkan berbagai gagasan politik dan menyebarkan berbagai informasi dengan maksud untuk menambah pengetahuan dan menumbuhkan Jiwa Nasionalisme dikalangan Rakyat Indonesia sehingga timbullah semangat untuk Memperjuangkan Kemerdekaan Republik Indonesia.

Upaya mengumpulkan dan menghimpun berbagai berita tersebut tak lepas dari peran serta pahlawan-pahlawan jurnalistik dalam kejeliannya melihat dan memberikan gagasan, pandangan, analisis mengenai suatu fenomena dan keadaan serta informasi-informasi bermanfaat dalam suatu Harian ataupun Majalah/Buletin kepada khalayak ramai

2. Memuat Berita Dalam Media Surat Kabar

Berdasarkan data yang dipaparkan sebelumnya, penulis menarik suatu benang merah dimana sejak dimuatnya berbagai berita didalam Media Surat Kabar masyarakat Indonesia dapat mengetahui perkembangan-perkembangan, fenomena dan informasi lainnya. Hal ini pula diiringi dengan tertanamnya kata “Merdeka” yang dicetuskan pertamakali oleh harian “Benih Merdeka” di Medan pada tahun 1916 dibawah pimpinan Muhammad Salim seorang tokoh Sarekat Islam. Hal tersebut mulai menumbuhkan Jiwa Nasionalisme dan Semangat Juang Menuju

Kemerdekaan Republik Indonesia, hal tersebut terus tercermin dari mulai maraknya koran-koran daerah yang menggunakan kata merdeka sebagai spirit dimulainya perjuangan dibidang kejournalistikan seperti : Sora Mardika (Bandung) dan Sora Ra'jat Merdeka (Garut) dan berbagai surat kabar lain yang memiliki nama yang terkandung dengan kata-kata perjuangan. Upaya-upaya tersebut bertujuan untuk menyebarkan gagasan-gagasan perjuangan menuju Kemerdekaan. Selain itu pula organisasi kedaerahan, organisasi kepemudaan, organisasi yang bersifat sosial keagamaan serta percetakan-percetakan yang bersifat personal komersial turut pula menerbitkan surat kabar atau majalah-majalah.

3. Menyebarkan Berita

Berdasarkan data yang diperoleh maka penyebaran berita-berita yang dilakukan oleh Pers Nasional digunakan untuk Mengawasi, Mengkritik, Mengoreksi, Dan Memberikan Saran terhadap hal-hal yang berkaitan dengan kepentingan umum, memperjuangkan keadilan dan kebenaran serta dalam Menumbukan Jiwa Nasionalisme Dan Semangat Juang Menuju Kemerdekaan Republik Indonesia.

Dalam perannya dalam menyebarkan berita, Pers pada masa Kolonial Belanda masih bersifat hati-hati dalam menyebarkan pemberitaan walaupun ada juga yang dengan lugas mengkritik pemerintahan Kolonial Belanda seperti yang dilakukan oleh Suardi Suryaningrat yang berjudul *Als ik eens Nederlander was* (Andaikata Aku Seorang Belanda).

Pada masa pendudukan Militer Jepang di Indonesia peran Pers diambilalih oleh Pemerintahan Pendudukan untuk digunakan sebagai Media Propaganda untuk menarik perhatian dan simpati rakyat Indonesia. Pers yang tersebar pada umumnya berisi berita-berita kebaikan Jepang, berita gembira hingga kehebatan Militer Jepang dalam memenangkan berbagai perang melawan sekutu. Namun hal tersebut diimbangi oleh gerakan bawah tanah yang dilakukan pemuda untuk menyebarkan berita-berita yang sebenarnya.

Pada masa Kemerdekaan Republik Indonesia pers tak lepas dari perannya dalam menumbuhkan Jiwa Nasionalisme Dan Semangat Juang hal ini terbukti dari upaya Pers menyebarkan berita mengenai Kemerdekaan Indonesia hingga ajakan-ajakan untuk mempertahankan kemerdekaan yang baru ditegakkan. Sejarah panjang perjuangan hingga peran sertanya, pers tak dapat dipisahkan dengan Pencapaian Kemerdekaan Republik Indonesia hingga pada masa kini.